

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa dalam kehidupan sehari-harinya tidak pernah terlepas dari adanya penugasan secara berkelompok atau sering disebut dengan tugas kelompok. Pengerjaan secara berkelompok telah dikembangkan menjadi komponen penting pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hingga level universitas (Cheng & Waren, 2000 dalam Hall & Buzwell, 2012). Kondisi tersebut disebabkan akan adanya rasa percaya bahwa hasil kerja kelompok lebih baik jika dibandingkan dengan hasil kerja secara sendiri (Hall & Buzwell, 2012). ‘Banyak tangan’ berarti bahwa beban pekerjaan dapat didistribusikan ke ‘tangan-tangan’ beberapa individu daripada dipikul seorang individu (Latane, dkk., 1979). Bolton (1999, dalam Pang, dkk., 2011) menemukan bahwa 72% tenaga pendidik di universitas menggunakan tugas kelompok sebagai bagian dari proses belajar mengajar.

Pengerjaan yang dilakukan secara berkelompok merupakan hal yang sangat penting khususnya bagi mahasiswa, yaitu dapat memberikan mahasiswa gambaran dunia kerja serta dapat meningkatkan kemampuan seperti komunikasi dan *group skill* (McCorkle, dkk., 1999 dalam Hall & Buzwell, 2012). Hal ini diperlukan karena banyak perusahaan menegaskan bahwa kemampuan untuk bekerja dalam kelompok dengan baik sebagai kriteria penting dalam berbagai pekerjaan (Hansen, 2006 dalam Hall & Buzwell, 2012). Survei tahun 2004 tentang rekrutmen karir yang dipublikasikan dalam Wall Street Journal

mengindikasikan bahwa kemampuan bekerja dalam kelompok sebagai kemampuan terpenting nomor dua setelah kemampuan komunikasi yang lulusan mahasiswa harus miliki (Alsop, 2004 dalam Pang, dkk., 2011). Dalam bekerja nantinya, mahasiswa yang telah terbiasa dengan pengerjaan di dalam kelompok dinilai dapat memiliki persiapan lebih baik untuk dapat bekerja secara kolaboratif di lingkungan kerjanya.

Berada dalam kelompok seharusnya menguntungkan, namun para peneliti telah menyadari bagaimana bekerja di dalam kelompok juga dapat memicu *social loafing*, yaitu suatu kondisi dimana individu mengurangi usaha dan upaya ketika bekerja dalam kelompok (Karau & Williams, 1993). *Social loafing* justru menghilangkan fungsi kelompok sebagai wadah kinerja yang efektif dan efisien. Brehm & Kassin (1996) menerangkan bahwa kelompok yang terdiri atas pelaku *social loafing* cenderung menghasilkan hasil yang lebih buruk daripada kelompok yang seluruh anggotanya berperan aktif dalam penyelesaian tugas. *Social loafing* terjadi karena individu tidak dinilai berdasarkan kontribusi yang dikeluarkan dirinya sendiri, tetapi dinilai berdasarkan apa yang telah dikerjakan beberapa individu dalam suatu kelompok (Brehm & Kassin, 1996). Faught (2012) menyebut hal tersebut dengan dilema sosial, yaitu konteks dimana hasil usaha beberapa individu dipengaruhi oleh perilaku dirinya sendiri dan juga orang lain. Individu diharuskan berkontribusi ke arah tujuan kelompok, yakni mereka harus memberi kontribusi individual ke arah tujuan kelompok kolektif untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Dawes, 1980 dalam Faught, 2012).

Di awal studi terkait *social loafing*, Ringelmann (1913, dalam Latane & Williams, 1980) dalam penelitiannya akan kegiatan tarik tambang, menemukan bahwa individu yang berada dalam kelompok mengeluarkan usahanya 50% lebih sedikit dibandingkan total usaha yang dikeluarkannya saat bekerja sendirian. Latane, dkk., (1979) menyatakan bahwa pada kegiatan bertepuk tangan dalam kelompok, individu mengurangi 65% usahanya, dan pada kegiatan berteriak dalam kelompok sebanyak 82% dibandingkan saat melakukannya sendirian. *Social loafing* tidak terbatas hanya pada kegiatan secara fisik tetapi juga ditemukan pada kegiatan kolektif yang membutuhkan kemampuan berpikir atau kognitif (Latané & Williams, 1980).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *social loafing* dipengaruhi oleh hal-hal seperti ukuran kelompok (Latané, dkk., 1979), faktor budaya (Clark & Trish, 2011), pembagian tugas (Pang, dkk., 2011), kepribadian individu (Goo, 2011), dan kohesivitas (Liden, dkk., 2004). Clark dan Trish (2011) menunjukkan bahwa *social loafing* terbukti terjadi sama besar baik pada laki-laki dan perempuan, serta segala kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Dalam Pang, dkk., (2011) disebutkan bahwa *social loafing* dinilai sebagai alasan utama ketidakpuasan mahasiswa saat adanya pengerjaan tugas kelompok. Komplain terbesar mahasiswa terkait pengerjaan tugas secara berkelompok ialah dimana mereka diharuskan bekerja dengan pelaku *social loafing* (Dommeyer, 2007 dalam Goo, 2011). McCorkle, dkk., (1999, dalam Pang, dkk., 2011) menemukan mahasiswa cenderung menganggap enteng tugasnya saat mengetahui dia tidak bekerja sendirian. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan

beberapa mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, sebagai berikut:

“.....ada teman yang cuma peduli sama bagian kerjanya aja, nggak mau berkontribusi lebih sama kelompoknya, malah pernah ada tugas gitu, padahal setiap anggota disuruh mengerjakan masing-masing lima halaman, ternyata cuma dia kerjakan dua halaman. Alasannya yang nggak ada waktu lah, nggak bisa lah. Dan akhirnya anggota kelompok yang lain termasuk aku terpaksa ngerjain bagiannya”

(FR, mahasiswi angkatan 2011)

“....tugasku sih paling sering cuma ngeprint, ngejilid, bikin cover, ya yang penting aku sudah ambil bagian lah mbak. Toh namaku juga masih masuk nilai kelompok...”

(YE, mahasiswa angkatan 2012)

“...kalau aku sih waktu ada kerja kelompok jarang ikut kumpul, soalnya aku orangnya lebih suka mengerjakan sendiri daripada diskusi-diskusi gitu... “

(AA, mahasiswi angkatan 2013)

“...di setiap kali aku ngerjain tugas kelompok, selalu aja ada satu dua orang yang makan gaji buta. Ya tahu sendiri lah mbak, susah jelasinnya karena yaaaa memang mereka nggak ikut mengerjakan tugas kelompok, nggak peduli...tapi mau bagaimana lagi. Nggak enakya kerja kelompok ya kayak gini....”

(BA, mahasiswi angkatan 2013)

Melalui hasil wawancara di atas, diketahui bahwa isu *social loafing* memang ada dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Selain berpengaruh pada memburuknya hasil kelompok, *social loafing* juga tidak hanya berdampak negatif pada kenyamanan mahasiswa dalam belajar tetapi juga kemampuan mereka untuk menyerap ilmu pengetahuan dan informasi (Bacon, 2005 dalam Hall & Buzwell, 2012). Karau dan Williams (1993) bahkan menyebut bahwa perilaku *social loafing* sebagai penyakit sosial yang memiliki pengaruh negatif untuk individu, institusi sosial, dan masyarakat.

Di samping itu, kohesivitas ternyata menjadi perhatian yang cukup besar dalam pengerjaan tugas secara berkelompok, hal ini dapat dilihat dari wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya:

“.....biasanya sih sulit untuk minta bantuan sama anggota kelompok lain kalau bukan bagian dari tugasnya, jadi anggota lainnya cuma mengerjakan bagiannya saja dan waktu salah satu anggota nggak bisa datang kumpul kelompok, tugas bisa lama selesainya karena menunggu siapa yang mau mengerjakan.....”

(NF, mahasiswi angkatan 2014)

“.....menurut saya sering terjadi persaingan antara sesama anggota kelompok mbak. Yang sering terjadi itu ada mahasiswa yang mendapat informasi atau sumber lebih terkait tugas tidak dibagi dengan anggota kelompok lainnya. Padahal dalam satu kelompok seharusnya nggak boleh begitu.....”

(IN, mahasiswa angkatan 2014)

“...saya pernah beberapa kali nggak nyaman dengan kelompok saya. Ya begitu mbak kalau kelompoknya nggak bisa memilih sendiri. Pernah saya ikut gabung kelompok yang lain, karena kelompok saya sendiri kurang seru, kasarannya nggak satu misi dengan saya....”

(AA, mahasiswi angkatan 2013)

“.....aku sih nggak terlalu peduli dengan anggota kelompok yang lain, yang penting aku mengerjakan secara maksimal sebagai bentuk tanggung jawab dengan kelompok dan nggak merepotkan anggota kelompok yang lain, katakanlah bisa memenuhi harapan mereka sebagai salah satu bagian dari kelompok. \.....”

(DH, mahasiswi angkatan 2011)

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat masih kurangnya kohesivitas individu dalam kelompok, yaitu masih ada individu yang kurang memiliki rasa kebersamaan dan inisiatif untuk peduli pada kelompok. Padahal menurut Michaelsen dkk., (2002, dalam Goo, 2011) kohesivitas individu dalam kelompok merupakan faktor penting dalam kesuksesan kerja kelompok. Kohesivitas diartikan sebagai derajat individu untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok dan/atau untuk pemenuhan kebutuhan

afektif anggota kelompok (Carron, 1982). Kohesivitas merupakan suatu hal yang penting bagi kelompok karena kohesivitas dapat menjadi sebuah alat pemersatu anggota kelompok agar dapat terbentuk sebuah kelompok yang efektif. Semakin kuat kebersamaan dan ketertarikan antar sesama anggota, maka semakin lekat atau kohesif kelompok tersebut.

Menurut Shin dan Park (2007), kohesivitas terdiri atas aspek keterikatan individu secara interpersonal satu sama lain, ketertarikan individu pada kegiatan dan fungsi kelompok, dan sejauh mana individu tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya. Kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi maka para anggotanya memiliki tanggungjawab, ketertarikan yang kuat pada kelompok dan biasanya tampil sebagai kelompok yang kompak (Shin & Park, 2007).

Colman, dkk. (2002, dalam Hoigaard, dkk., 2006) menyatakan bahwa individu yang memiliki kohesivitas tinggi terlihat mengambil lebih banyak tanggung jawab individual terhadap hasil kerja kelompok, sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Kohesivitas memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap kehadiran sosial dan partisipasi akan tugas (Shin & Park, 2007). Kohesivitas yang dimiliki individu mewakili lingkungan dimana individu dapat merasakan tekanan yang positif dari anggota kelompoknya. Dengan tujuan untuk memuaskan ekspektasi anggota kelompok, individu cenderung meningkatkan usahanya (Carron & Hausenblas, 1998 dalam Hoigaard, dkk., 2006). Ketika individu sudah tertarik pada kelompok, ia mempunyai keinginan untuk bersatu dalam kelompok tersebut. Situasi kondusif dalam kelompok inilah yang lebih jauh

akan membuat individu merasa lebih betah dan maksimal dalam mengeluarkan usahanya sehingga tidak memunculkan *social loafing* (George & Jones, 2002 dalam Myers, 2001).

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Smith dkk., (2001, dalam Faught, 2012) yang mana menjelaskan bahwa *social loafing* hanya berhubungan dengan kemampuan personal individu terlepas dari peran kelompok. Peran kelompok seperti persepsi akan anggota kelompok lain dan kohesivitas individu terhadap kelompok tidak berhubungan dengan dengan *social loafing* yang dilakukan oleh individu tersebut (Smith dkk., 2001 dalam Faught, 2012).

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa penelitian kerap kali menyatakan kohesivitas sebagai komponen penting dalam proses kelompok dan kinerja kelompok. Shin dan Park (2007) menemukan bahwa kohesivitas memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap kehadiran sosial dan partisipasi akan tugas. Colman, dkk., (2002, dalam Hoigaard, dkk., 2006) menemukan bahwa kohesivitas individu berhubungan dengan kinerja yang ia keluarkan dalam kelompok. Individu yang kohesif terhadap kelompoknya terlihat mengambil lebih banyak tanggungjawab individual terhadap hasil kerja kelompok. Selain itu, individu juga rela berkorban untuk kelompok dan mereka juga dengan senang hati menginvestasikan usahanya pada kelompok, karena adanya *sense of bonding and belonging* pada kelompok yang besar (Hoigaard dkk., 2006). Kekuatan ikatan ini membawa masing-masing anggota kepada saling pengertian dan berusaha untuk memenuhi harapan-harapan kelompok yang dapat

berupa meningkatkan usaha yang mereka keluarkan pada pengerjaan secara kelompok (Carron & Hausenblas, 1998 dalam Hoigaard, dkk., 2006).

Hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* turut dibahas oleh Shin dan Park (2007) pada karyawan pabrik di Korea Selatan yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kohesivitas tinggi cenderung untuk menghasilkan performa yang baik dan tidak adanya *social loafing* dalam kelompok kerjanya. Selain itu, Hoigaard, dkk. (2006) juga turut menemukan bahwa kohesivitas individu berbanding terbalik dengan *social loafing* yang dilakukan oleh atlet sepak bola di Norwegia. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Hoigaard dkk., (2006) dalam kelompok olahraga lari, mereka menemukan rendahnya *social loafing* dalam kelompok yang anggotanya memiliki kohesivitas yang tinggi, terlepas dari apakah usaha personal masing-masing individu dapat diidentifikasi atau tidak.

Berbeda dengan pernyataan di atas, Smith, dkk., (2001, dalam Faught, 2012) menjelaskan bahwa *social loafing* hanya berhubungan dengan kemampuan personal individu terlepas dari peran kelompok. Peran kelompok seperti persepsi akan anggota kelompok lain dan kohesivitas individu terhadap kelompok tidak berhubungan dengan dengan *social loafing* yang dilakukan oleh individu tersebut (Smith, dkk., 2001, dalam Faught, 2012). Dari penjelasan di atas, diketahui terdapat kesenjangan hasil penelitian antara kohesivitas dan *social loafing*. Selain itu, berdasarkan wawancara penulis dengan mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya terungkap bahwa isu *social loafing* memang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan kohesivitas merupakan hal yang kurang

mendapat perhatian dalam pengerjaan tugas secara berkelompok. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 *Social Loafing*

Social loafing sendiri ialah menurunnya motivasi dan usaha seorang individu, yang terjadi saat individu bekerja secara kolektif dalam sebuah kelompok dibanding ketika dirinya bekerja secara sendiri (Karau & Williams, 1993). Dalam penelitian ini perilaku *social loafing* dimaksudkan saat pengerjaan tugas berkelompok dalam kehidupan sehari-hari di bangku perkuliahan.

1.3.2 Kohesivitas

Kohesivitas diartikan sebagai derajat individu untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok dan/atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota kelompok (Carron, 1982). Sehingga dapat dikatakan kohesivitas merupakan daya tarik sesama anggota kelompok dimana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan secara bersama-sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

1.3.3 Pengerjaan Tugas Berkelompok

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kohesivitas dan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok. Kerja kelompok ialah keadaan dimana individu melakukan suatu kegiatan atau aktivitas secara kolektif bersama

dengan orang lain, atau tidak sendirian. Dalam penelitian ini yang dimaksud ialah *social loafing* yang muncul saat pengerjaan tugas secara berkelompok yang dilakukan oleh mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

1.3.4 Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Mahasiswa ialah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin, 2008). Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Monks, dkk., 2001). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang pernah berada dalam pengerjaan tugas berkelompok di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui hubungan antara kohesivitas dan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat terhadap segenap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan Psikologi, antara lain Psikologi Sosial. Selain itu diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca seputar pemahaman tentang kohesivitas dan *social loafing* yang terjadi tidak hanya di lingkungan mahasiswa atau pelajar, tapi juga pada seluruh lapisan masyarakat sekaligus dapat menambah literatur dan referensi mengenai kohesivitas individu dalam kelompok dan *social loafing*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk subjek dalam melakukan evaluasi terhadap pola perilaku individu terhadap pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa yang telah dilakukan selama ini. Selain itu agar individu dapat mengidentifikasi dirinya terkait kecenderungan dalam melakukan *social loafing* beserta hal-hal yang mungkin menyebabkannya dan diharapkan dapat memperbaiki *social loafing* yang mungkin telah ada di dalam dirinya karena hal ini dapat merugikan diri sendiri maupun orang-orang di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya melalui penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan *social skill* dalam kerja kelompok.
2. Bagi institusi pendidikan diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan untuk dapat merencanakan dan menerapkan alternatif strategi pembelajaran berkelompok kepada mahasiswa yang dapat berpengaruh pula pada kualitas

prestasi mahasiswa. Selain itu diharapkan pula dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi dosen untuk lebih memahami keadaan hubungan antar mahasiswa terkait kohesivitas individu dalam kelompok dengan hubungannya pada keefektifitasan pembelajaran berkelompok.